

BAB IV

PANDANGAN PARA PENGAJAR PONDOK PENDIDIKAN *TAHFIZHUL QUR'AN WAD DA'WAH AL-IHSAN* BANJARMASIN MENGENAI *TABARRUJ*

A. *Tabarruj* Menurut Para Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin

1. Pengertian *Tabarruj* Menurut Para Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin

Agar dapat mengetahui konsep *tabarruj* menurut pengajar di *Al-Ihsan* Banjarmasin, penulis melakukan wawancara langsung dan via telekomunikasi kepada pihak yang bersangkutan, yakni pihak pengajar di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Banjarmasin.

Adapun hasil analisis dari wawancara yang didapat, akan diuraikan pada bab ini. Sebelumnya, mengenai *tabarruj* ini para Ulama berbeda pendapat dalam mengartikannya. Para Mujahid mengartikan *tabarruj* dengan contoh wanita masa jahiliyah yang keluar dari rumah-rumah mereka dengan bertingkah laku genit. Sebagian pendapat lain mengartikan dengan perempuan yang berhias dengan meletakkan selendang di atas kepalanya namun tidak menutup perhiasannya seperti kalung dan anting-anting.⁷²

Kemudian, mengenai definisi *tabarruj* menurut para *Ustādzāt* di *al Ihsan* Puteri ialah sesuatu yang berlebihan dalam menampakkan sesuatu atau bisa

⁷² Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Suratman (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014) 327.

disebut pamer perhiasan dan kecantikan. *Tabarruj* juga menjadi suatu hal yang tidak baik bagi seorang wanita.⁷³ Seringkali kita temukan wanita-wanita yang ingin tampil menarik khususnya saat berada di luar rumah (di tengah keramaian). Menurut *Ustâdzah* Zainab Lutfie para wanita ini akan memakai aksesoris tertentu atau wewangian mencolok sebagai perhiasan ketika hendak keluar. Kebiasaan memakai parfum secara berlebihan yang dilakukan oleh kaum hawa sudah termasuk salah satu contoh sikap *tabarruj* yang ada pada zaman sekarang.⁷⁴

Secara bahasa menurut Syaikh Al-Qurthubi ialah:

وَالْتَّبَرُّجُ: التَّكْشُفُ وَالظُّهُورُ لِلْعِيُونِ، وَمِنْهُ: بُرُوجٌ مُشَيَّدَةٌ. وَبُرُوجُ السَّمَاءِ وَالْأَسْوَارِ،
أَيُّ لَا حَائِلَ دُونَهَا يَسْتُرُهَا

Artinya: “*Tabarruj* artinya menyingkap dan menampakkan diri sehingga terlihat pandangan mata. Contohnya kata: ‘buruj musyayyadah’ (benteng tinggi yang kokoh), atau kata: ‘buruj sama’ (bintang langit), artinya tidak penghalang apapun di bawahnya yang menutupinya.” (Tafsir Al-Qurthubi, 12/309).⁷⁵

Firman Allah pada surah *Al-Ahzâb*, ayat 33:

وَ قَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَآْنَعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

⁷³ Wawancara dengan Aliya, pada 21 November 2022 di Pon-Pes *Al-Ihsan* Puteri Banjarmasin.

⁷⁴ Wawancara Dengan Zainab Luthfie, pada 23 September 2022 di Pon-Pes *Al Ihsan* Puteri Banjarmasin.

⁷⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, dkk, Vol. 12 (Jakarta, Pustaka Azzam, 2008), hlm 309.

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya, Q.S. Al-Ahzâb (33:33).”⁷⁶

Ustâdzah Zainab juga menjelaskan mengenai surat al-Azhab ayat 33 ini, yaitu tentang perintah untuk menetap di rumah bagi wanita. Walaupun lafadz yang dipaparkan tertuju pada istri-istri Nabi, akan tetapi sejatinya ayat ini ditujukan kepada wanita secara umum. Hal ini bisa dilihat dari syariat Islam yang sangat sarat dengan pernyataan anjuran wanita menetap di rumah. Para wanita ditekankan untuk tidak berada di luar rumah kecuali memang ada hal-hal darurat atau dalam keadaan terpaksa.⁷⁷

Para istri Nabi juga diperintahkan untuk senantiasa menetap di rumah. Kalaupun sangat harus untuk keluar rumah, maka mereka dilarang untuk berhias secara berlebihan. Karena berhias diri dengan terlalu berlebihan itu merupakan salah satu perbuatan yang juga dilakukan para wanita pada masa jahiliyyah.⁷⁸

Mengenai definisi *tabarruj* untuk wanita bercadar, *Ustâdzah* Tria Pawestri mengartikan dengan memperlihatkan perhiasan dengan berlebihan, seperti gelang yang banyak, cincin, dan juga gelang kaki. *Tabarruj* adalah sesuatu yang memang harus dihindari dan dijauhi. Bahkan jika perempuan bercadar namun memakai

⁷⁶ Q.S. Al-Ahzâb [33]: 33.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Zainab Lutfie pada 23 September 2022, di Pon-Pes Al Ihsan puteri Banjarmasin.

⁷⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, terj. Fathurrahman dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 447.

riasan mata dengan niat untuk bersolek agar dilihat oleh lelaki yang bukan mahram, maka hal tersebut sudah termasuk dalam *tabarruj*. Riasan mata yang tebal atau tidak

namun niat si pemakai untuk menarik perhatian lawan jenis sudah termasuk haram. Karena sejatinya Muslimah hanya boleh memamerkan kecantikannya kepada suaminya saja.⁷⁹

Sedangkan menurut *Ustâdzah* Bulqis *tabarruj* ialah nafsu yang melahap jiwa perempuan agar melakukan sesuatu yang berlebihan. Membutakan mata batin, apat memperbudak hati orang yang berilmu apalagi yang bodoh. Perempuan sebenarnya adalah perhiasan yang paling indah yang diciptakan oleh Allah, dalam tubuh perempuan di mana antara satu anggota badan dengan anggota badan yang lain serasi dan nikmat dipadang. Tentu saja hal tersebut harus selalu ditutup dan disimpan rapat agar tidak menimbulkan gairah laki-laki yang bukan mahram ketika memandang.⁸⁰ Karena sesungguhnya lelaki lebih bergairah untuk menggoda perempuan yang menampakkan auratnya dan berlebihan dalam berhias. Seperti hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya:

“Ada dua golongan penghuni neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu: suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan bahu dan punggungnya dan rambutnya di sasak seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium

⁷⁹ Wawancara dengan Tria Pawestri via Whatsapp pada 17 November 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Bulqis, pada 21 November 2022 di Pon-Pes *Al-Ihsan* Puteri Banjarmasin.

aroma surga, padahal sesungguhnya aroma surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian”. (HR. Muslim, No. 2128).⁸¹

2. Bentuk-bentuk *Tabarruj* Menurut Para Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin

Berbicara mengenai *tabarruj* menurut *Ustâdzah* Aliyah sebenarnya tidak hanya merujuk kepada perempuan yang tidak bercadar saja, namun perempuan bercadar sekalipun dapat juga dikategorikan bertabarruj jika ia memakai cadar dengan niat dipuji. Seperti ingin dipuji sebagai wanita yang syar'i, wanita sholehah ataupun ia sudah menggunakan cadar secara sempurna namun hal yang boleh nampak seperti tangan dan jari-jari ia hias dengan *inay* atau kutek padahal belum memiliki suami (bukan untuk suami) maka hukumnya tetap dikategorikan dengan *tabarruj*. Berbeda halnya jika perempuan tersebut sudah bersuami, boleh saja ia memakai inay atau kutek (jika haid) namun jika keluar rumah tangannya ia sembunyikan dibalik baju atau memakai sarung tangan agar tidak nampak oleh laki-laki lain.⁸²

Ustâdzah Nisa menjelaskan bahwa praktek *tabarruj* sudah ada dari zaman masyarakat jahiliyah pra-Islam yang dianggap sebagai budaya yang buruk pada saat itu. Jika, perempuan muslim mengerjakan praktek *tabarruj* tersebut akan sangat disayangkan karena alasan mengapa Nabi Muhammad diutus adalah untuk memberantas budaya jahiliyah yang tidak bagus salah satunya *tabarruj*. Namun,

⁸¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Dua Golongan Penghuni Neraka (Orang yang suka memukul manusia dan wanita yang berpakaian tetapi telanjang), dalam almanhaj.or.id di akses pada 10 Januari 2023

⁸² Hasil Wawancara dengan Ustazah Aliya pada 21 November 2022 di Pon-Pes *Al-Ihsan* Puteri Banjarmasin.

fenomena *tabarruj* ini tidak bisa dihindari lagi di zaman sekarang, kendatipun perempuan bercadar masih bisa dikatakan *tabarruj* jika ia memakai cadar dengan warna mencolok, riasan mata yang tebal dan memakai perhiasan yang berlebih dengan tujuan ingin dilihat lelaki bukan mahram.⁸³

Bentuk dari praktek *tabarruj* ini paling sering dijumpai dalam hal berdandan, berpakaian dan perhiasan. Namun banyak sekali cara lain yang tidak haram dalam merias diri bagi wanita, seperti mengecat rambut uban, memotong kuku, mencukur rambut bawah perut, mencabut bulu ketiak. Bersiwak mungkin sekarang bisa disebut dengan menggosok gigi, memakai celak mata, memakai minyak wangi ketika menyambut suami dan hal-hal yang menunjang kemesraan dalam rumah tangga.⁸⁴

1. Jika ditelusuri lebih lanjut, banyak yang menggunakan perhiasan atau pakaian yang seharusnya untuk menyenangkan hati suami saja dipakai untuk menyenangkan hati semua laki-laki yang bukan mahramnya diluar sana. Adapun berhias yang tidak diperbolehkan bagi wanita Muslimah dan digolongkan sebagai bentuk *tabarruj* ialah;
2. Memakai perhiasan yang berlebihan untuk menyombongkan diri dan membuat kehebohan agar diperhatikan.⁸⁵
3. Membuka aurat di depan laki-laki yang bukan muhrim.

⁸³ Wawancara bersama Ustazah Nisa, di Banjarmasin pada 9 November 2022.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Zainab Lutfie pada 23 September 2022, di Pon-Pes Al Ihsan puteri Banjarmasin.

⁸⁵ Wawancara dengan Tria Pawestri via Whatsapp pada 17 November 2022.

4. Memakai minyak wangi yang menyegat di deoan laki-laki yang bukan muhrim.⁸⁶
5. Menyambung rambut, seperti extention bulu mata dan memanjangkan rambut dengan tambahan rambut palsu.
6. Bertato
7. Mengikir kiki atau merenggangkan gigi dan mencabuti rambut (bulu halus) pada wajahnya.
8. Operasi kecantikan atau menambahkan sesuatu pada wajah atau badannya,⁸⁷ seperti filler hidung, dagu, sulam alis, memotong tulang rahan, meramponkan pinggang.⁸⁸

Mengenai wanita yang sudah lanjut usia jika menurut *Ustâdzah Zainab*, hukumnya tetap wajib menutup aurat walaupun sudah tidak ada hasrat menikah karena menutup aurat adalah symbol dari menjaga martabat Muslimah. Adapun lanjut usia disini bisa dikatakan umur 60 tahun ke atas (sudah berhenti haidnya) yang mana fisiknya sudah banyak berubah, jika laki-laki melihat tidak timbul nafsunya. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ۗ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustazah Nisa pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

⁸⁷ Wawancara dengan Aliya pada 21 November 2022 di Pon-Pes *Al-Ihsan* Puteri Banjarmasin.

⁸⁸ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2006) Terj, Amir Hamzah Fachruddin, 165.

perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana”. Q.S. An-Nur (24:60).

Pemahaman ayat di atas menurut penjelasan *Ustâdzah* Zainab ialah mengenai diperbolehkan bagi wanita yang sudah menopause tidak memakai atau menanggalkan pakaian namun tidak bertujuan untuk *tabarruj*, seperti tidak lagi memakai cadar tidak diwajibkan bagi mereka (wanita lanjut usia) namun untuk menutup aurat (jilbab) tetap tidak boleh ditinggalkan.⁸⁹

3. Dampak dan Solusi *Tabarruj* Menurut Para Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfîzh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan* Banjarmasin

Menghindari *tabarruj* ini hukumnya wajib bagi seluruh wanita muslim, karena jika melakukan *tabarruj* maka dampaknya ialah terpancingnya syahwat laki-laki, dan hal itu mampu menyebabkan perzinahan. Hal tersebut menurut *Ustâdzah* Yanti sesuai Seperti firman Allah:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ الَّذِي فِيهِ سَبِيلٌ
وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ الَّذِي فِيهِ سَبِيلٌ

Artinya: “*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*”. Q.S. Al-Isra’ (17: 32).

Dari ayat diatas bisa disimpulkan bahwa zina itu didekati saja tidak boleh apalagi dilakukan. Namun, jika bertabarruj, maka hal tersebut sama dengan mendekati zina.⁹⁰ Selain itu, perempuan juga sebenarnya dianjurkan untuk tetap

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Zainab Lutfie pada 23 September 2022, di Pon-Pes Al Ihsan puteri Banjarmasin.

⁹⁰ Wawancara bersama Ustazah Yanti pada Rabu 9 November 2022 di Banjarmasin.

berdiam diri di rumah saja, dan keluar rumah hanya untuk keperluan penting. Hal tersebut selaras dengan firman Allah *Al Azhab* ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Pada ayat di atas kata *تَبَرَّجْنَ* dan *تَبَرُّجَ* dapat dipahami sebagai arti keterbukaan dan kejelasan karena merujuk kepada asal katanya *برج* yang artinya nampak atau meninggi. Sedangkan keterbukaan dan kejelasan tersebut adalah sesuatu yang nampak dan tinggi. *Ustâdz* Hafizi menjelaskan mengenai larangan *bertabarruj* bagi wanita tidak ada tawar menawar hukumnya sudah pasti haram. Larangan *bertabarruj* bisa dimaknai dengan larangan wanita memakai pakaian yang tidak pantas dipakai, seperti terlalu glamor, warna baju yang mencolok jelas, sanggul yang seperti punuk unta, dan aksesoris berlebihan. Tidak hanya itu perempuan yang berjalan dengan berlenggak-lenggok serta menampakkan lengkung tubuhnya juga termasuk *tabarruj*.⁹¹

Ketika masa Arab jahiliyyah di awal masa Islam, para perempuan sering memakai pakaian untuk mengundang kekaguman laki-laki. Mereka juga menggunakan kerudung dan hanya diletakkan di atas kepala dan tidak dipanjangkan ke belakang. Hal tersebut menjadikan dada mereka terlihat jelas. Area leher dan telinga juga nampak jelas dan bisa dilihat anting serta kalung yang dikenakan oleh mereka. Mereka sering kali menggunakan celak mata yang cenderung tebal agar mata terlihat tajam. tidak jarang mereka juga menggunakan gelang tangan dan

⁹¹ Wawancara dengan *Ustâdz* Hafizi pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

gelang kaki secara berlebihan agar ketika berjalan bunyi dari perhiasan-perhiasan tersebut menjadi pusat perhatian. Tangan-tangan mereka diwarnai dengan *inay* atau pacar, rambut alis di cabut dan juga pipi diwarnai agar terlihat merah merona.⁹²

Pada masa tersebut, perempuan hanya dianggap sebagai alat pemuas nafsu laki-laki saja. Karena perempuan dipandang rendah, dari situlah kekacauan pola hubungan seksual bermula. Tidak ada batasan dan aturan, apa saja diperbolehkan selama hal tersebut menguntungkan bagi kaum laki-laki, terlebih bagi mereka yang mempunyai kekuasaan. Tidak jarang ketika para saudagar mengadakan pesta mereka menjamu para undangan dengan menghadirkan para wanita-wanita yang cantik dan molek tubuhnya untuk memuaskan para tamu. Hal tersebut menjadi budaya, para perempuan dikategorikan cantik bukan dari sifat atau kepribadiannya namun dinilai dari wajah dan tubuh yang bagus.⁹³

Tindakan masyarakat Arab *jahiliyyah* pada masa tersebut menyebabkan budaya *tabarruj* menjadi salah satu hal yang harus dilakukan wanita agar tidak diperlakukan secara buruk oleh para laki-laki. Akan tetapi lambat laun budaya tersebut tidak menjadi keterpaksaan agar tidak diperlakukan buruk saja namun sudah menjadi kesenangan dan para wanita sudah terbuai oleh perlakuan baik laki-laki serta menjadi senang di tonton seperti idola. Adapun *tabarruj* yang ada di era sekarang disebutkan oleh *Ustâdzah Zainab* adalah reinkarnasi dari tradisi Arab jahiliyyah dulu. Dari berbagai macam media seperti film, tayangan sinetron

⁹² M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hal. 37.

⁹³ Murthada Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 133.

di tv, Instagram, youtube dan lain-lain banyak sekali menghadirkan budaya *tabarruj*, sehingga anak-anak yang awalnya sudah didik bagus dirumah dengan menggunakan pakaian serta jilbab yang menutup aurat ketika melihat tontonan di media, maka hilang moralitasnya.⁹⁴

Sebenarnya jika dilihat sekarang perempuan bukan lagi sebagai alat untuk pemuas nafsu laki-laki, Rasulullah diturunkan untuk membantas hal tersebut dan mengangkat derajat perempuan. Namun, para perempuan di zaman sekarang seperti tidak menghiraukan hal tersebut, mereka tetap memakai riasan yang berlebihan, wewangian yang semerbak, cat kuku yang berwarna mencolok guna untuk menarik perhatian lawan jenis. Semakin lama budaya *tabarruj* jahiliyyah ini terulang kembali dan menjadikan kaum wanita sendiri yang menjadi korbannya⁹⁵, seperti menjadi korban pemerkosaan, korban rayuaan dan eksploitasi. Dengan terjadinya *tabarruj* di zaman sekarang ayat al-Qur'an yang melarang istri-istri Nabi dan para wanita untuk tidak melakukan *tabarruj* menjadi harus dijadikan acuan kembali.⁹⁶

Tujuan Islam menghapus budaya *tabarruj* sudah jelas seperti yang dijelaskan *Ustâdz* Hafizi bahwa untuk menjaga kesucian serta harga diri perempuan. Akan tetapi para perempuan sekarang malah menjadikan dirinya sebagai umpan untuk fitnah dan petaka demi pujian cantik yang dari bukan mahramya. Sebenarnya hal tersebut sangat merugikan dan pihak laki-laki saja

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Zainab Lutfie pada 23 September 2022, di Pon-Pes Al Ihsan puteri Banjarmasin.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan *Ustâdz* Hafizi pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ustazah Bulqis pada 21 November 2022 di Pon-Pes Al Ihsan Puteri Banjarmasin.

yang terpuaskan. Menjadi cantik bagi perempuan sekarang harus mengikuti standar kecantikan yang dipamerkan di media sosial, dan hal itu mengakibatkan perempuan berlomba-lomba untuk mengubah bentuk ciptaan Allah. Seperti meruncingkan dagu, memancungkan hidung, mengikir gigi, suntik putih, mencukur alis dan lain sebagainya. Perbuatan tersebut sangat dilarang Allah dan hukumnya mutlak haram.⁹⁷

Islam sangat tegas melarang *tabarruj* dan menegaskan bahwa perbuatan *tabarruj* tersebut sama tingkatnya dengan perbuatan syirik, pencurian dan zina yaitu termasuk dosa besar. *Ustâdzah* Nisa mengatakan bahwa hal ini sudah diriwayatkan dalam hadist Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad dan Tirmidzi yang berbunyi:

أَيُّ امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ، وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ

Artinya: 'Setiap mata dapat (merangsang perbuatan zina). Dan apabila seorang wanita memakai wewangian kemudian ia berjalan di depan banyak orang sambil belenggok-lenggok, maka ia sudah (merangsang) zina'.⁹⁸

Hadist tersebut menjelaskan mengenai larangan memakai wewangian dan berjalan dengan lenggak-lenggok. Hal tersebut dapat memicu ketertarikan laki-laki dan bisa mengakibatkan fitnah. Namun, di dalam Islam juga tidak dianjurkan untuk membiarkan bau badan. Boleh saja jika memakai wewangian yang tidak berlebihan sekedar supaya tidak bau badan dan tidak menyengat.⁹⁹

⁹⁷ Hasil wawancara dengan *Ustâdz* Hafizi pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

⁹⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Juz 2 (Beirut: *Maktabah al-Ghazali*, 1981), 168

⁹⁹ Hasil wawancara dengan *Ustazah* Nisa pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

Selain itu, bukan hanya perempuan saja yang harus dituntut untuk menjaga diri agar tidak ber-*tabarruj*, namun Al-Qur'an juga mengatur sedemikian rupa agar para kaum laki-laki menghormati perempuan dan menjaga diri dari sifat tercela. Hal tersebut difirmankan Allah dalam Surah *An-Nur* ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: 'Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu ialah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan'. Q.S. *An-Nur* (24:30).

Ayat di atas dijelaskan oleh *Ustâdzah* Tria bahwa laki-laki juga harus menjaga pandangannya dari yang bukan mahram, dan menjaga dirinya dari perbuatan zina. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak hanya perempuan yang harus menjaga kehormatannya namun laki-laki juga harus menjaga kehormatan tersebut dengan tidak memancing laki-laki untuk melihat dan memperhatikan dirinya.¹⁰⁰

Bahkan jika merujuk pada surah *al-Azhab* ayat 53 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

Artinya: 'Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi) maka mintalah dari belakanh tabir, cara yang seperti lebih suci bagi hatimu dan hati mereka'. Q.S. *Al-Azhab* (33:53)

Dari ayat di atas tersebut sebenarnya menyiratkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh saling melihat dan berduaan walaupun ada keperluan. Hal

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Tria Pawestri via Whatsapp pada 17 November 2022.

itu menjadikan salah satu landasan mengapa perempuan seharusnya memakai cadar agar tidak dilihat oleh laki-laki.¹⁰¹

Dalam lingkungan pondok pesantren *Al-Ihsan* sendiri para santriwati diwajibkan memakai cadar jika ingin keluar dari pondok, hal itu untuk menjaga diri mereka dari fitnah karena di sekitar lingkungan pesantren banyak *Ustâdz* dan santri. Salah satu hikmah bagi perempuan bercadar yang di ajarkan di pondok pesantren *Al-Ihsan* puteri adalah agar terciptanya rasa malu, karena rasa malu ini adalah sebagian dari iman. Tidak bisa dibayangkan jika perempuan sudah hilang rasa malunya, maka separuh kehormatannya juga sudah hilang.¹⁰²

Banyak sekali dampak buruk dari melakukan *tabarruj* dan sangat disayangkan banyak perempuan yang tidak sadar bahwa bertabarruj adalah salah satu perbuatan yang akan menghancurkan mereka. Adapun beberapa bahaya dari bertabarruj yang dikemukakan oleh beberapa pengajar Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Puteri, diantaranya:

1. Perempuan berlomba-lomba menarik lawan jenis dengan memakai perhiasan serta pakaian demi merangsang lawan jenis, sehingga melakukan hal yang diharamkan Allah, seperti berkhawat, perselingkuhan, pacarana, dan berzinah.¹⁰³

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan *Ustâdzah* Yanti 9 November 2022 di Banjarmasin.

¹⁰² Hasil wawancara dengan *Ustâdzah* Yanti pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ustazah Bulqis pada 21 Novemberr 2022 di Pon-Pes Al Ihsan Puteri Banjarmasin.

2. Bertabarruj adalah bentuk dari merendahkan martabat diri.¹⁰⁴ Perempuan yang melakukan *tabarruj* dengan mengikuti mode zaman sekarang seperti operasi plastik atau bertato dapat menjadikan fitnah, nista, hina dan penyesalan.¹⁰⁵
3. *Tabarruj* menyebabkan *ikhtilat*.¹⁰⁶ Karena tujuan dari perempuan melakukan *tabarruj* adalah untuk menarik hati laki-laki dan menginginkan laki-laki agar tertuju kepadanya dan memuji dirinya. Hal ini memberikan dampak kepada wanita menjadi suka ke tempat ramai atau ke tempat umum.
4. Kemudian, bertabarruj juga menjadi bahaya karena jika hal itu banyak dilakukan, maka semakin banyak video-video porno, dan pakaian-pakaian terbuka, dan hal tersebut bertujuan untuk menggoda lawan jenis.¹⁰⁷

Mengenai kiat-kiat agar terhindar dari perbuatan *tabarruj* Ustâdzah Nisa menjelaskan bahwabisa diupayakan dengan meningkatkan rasa *khauf* kepada Allah, yakni di dalam hati bahwa Allah selalu melihat perbuatan kita dimana saja. Selain itu, perbanyak mendengarkan majelis ilmu agar wawasan mengenai *tabarruj* ini semakin dalam. Selain itu juga, tingkatkan rasa malu karena sejatinya rasa malu perempuan dapat menyelamatkan dari jurang dosa.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Hasil wawancara Via Whatsapp dengan Tria Pawestri pada 19 Desember 2022.

¹⁰⁵ Zaituna Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) 356.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ustâdz Hafizi pada 9 November 2022 di Banjarmasin.

¹⁰⁷ Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarruj* (Jakarta: Al-Kautsar, 1992) 92.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ustazah Nisa pada 9 November 2022, di Banjarmasin.

B. Latar Belakang Pemikiran Para Pengajar Pondok Pendidikan *Tahfizh al-Qur'an wa al-Da'wah Al-Ihsan Banjarmasin*

Setelah mengetahui konsep *tabarruj* dari mulai definisi, bentuk-bentuknya serta bagaimana sebenarnya *tabarruj* itu di maknai jika perempuan tersebut bercadar dan lain sebagainya. Pendapat mengenai konsep *tabarruj* yang di jelaskan oleh para pengajar di Pondok pesantren *Al-Ihsan* tentu saja memiliki alasan dan latar belakang yang menjadikan pendapat-pendapat tersebut dilontakan. Berbicara mengenai latar belakang pemikiran para pengajar Pon-Pes *Al-Ihsan* Banjarmasin mengenai konsep *tabarruj* tidak dapat dipisahkan dari ajaran jamaah tabligh, karena Pon-Pes *Al-Ihsan* yang didirikan oleh K.H Lutfie berlandaskan asas dakwah yang mengacu pada prinsip yang dipegang oleh jamaah tabligh, yaitu 6 sifat sahabat yang mulia, diantaranya ialah seperti yang disebutkan oleh *Ustâdzah* Tria dan *Ustâdz* Hafidzi, yaitu:

1. **Kalimat Syahadat**, yang diartikan bahwa manusia tidak memiliki daya dan upaya kecuali dari pertolongan dan kekuatan Allah. Meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengurus dan mengatur semua makhluk yang ada di alam semesta. Kemudian, Muhammad Rasulullah mempunyai arti bahwa meyakini dengan mengikuti jalan hidup Rasulullah akan membawa kepada kejayaan di dunia dan akhirat, dan selain daripada jalan tersebut akan membawa manusia ke dalam kegagalan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Maulana Manshur, *Masturah: Usaha Dakwah di Kalangan Wanita* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007) hal. 23-26.

2. **Menegakkan Sholat**, sesudah meyakini dengan penuh dua kalimat syahadat selanjutnya harus melaksanakan kewajiban yaitu sholat dengan *khusu'* sebagaimana yang sudah Rasulullah contohkan. Sholat sebagai ritual ibadah yang diartikan sebagai cara untuk terhubungnya manusia kepada sang pencipta sehingga diharuskannya *khusu' wa al khudu'* ketika sholat agar manusia mengerti bahwa mengharapkan petunjuk tersebut haruslah dengan sholat dan berdo'a kepada Allah.¹¹⁰
3. **Ilmu Dan Zikir**, ialah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan jika manusia mengerjakan zikir tanpa ilmu pengetahuan maka akan melakukan zikir dengan tidak benar (ngawur) serta begitu pula dengan ilmu pengetahuan tanpa zikir dapat diibaratkan dengan berjalan namun tidak ada arah dan tujuan. Ilmu digunakan untuk mengetahui perintah Allah. Kemudian zikir ialah menghidirkan Allah ke dalam setiap perintah Allah.¹¹¹
4. **Memuliakan semua muslim**, menunaikan kewajiban sesama muslim tanpa pamrih (tanpa menuntut hak). Tujuan dari memuliakan sesama muslim ini ialah agar dapat menyampaikan hak serta kewajiban kepada sesama muslim dengan ikhlas.¹¹²
5. **Ikhlas**, yang artinya memperbaiki, membersihkan hati dan meluruskan semata-mata hanya karena Allah. Ikhlas ialah suatu rahasia antara hamba

¹¹⁰ Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA* (Bandung: Pustaka, 2006) hal. 12-13.

¹¹¹ Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*. hal. 18.

¹¹² Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*. hal. 35.

dan Allah yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan inti dari setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia.¹¹³

6. *Khuruj Fi Sabilillah* ialah menggunakan diri, waktu dan harta seperti yang diperintahkan Allah. Menghidupkan agama kepada diri sendiri serta manusia di seluruh alam dengan menggunakan waktu, serta harta pribadi. Adapun ajaran dakwah jamaah tabligh ialah inti ajaran islam yaitu tauhid dan fiqh.¹¹⁴

Pondok Pesantren *Al-Ihsan* berdiri dengan tujuan ingin berdakwah dan mencerdaskan bangsa. Prinsip ini ditanamkan kepada para pengajar, santri dan santriwati, yang mana kebanyakan dari para pengajar di *Al-Ihsan* juga sebelumnya menjadi santri ataupun santriwati disana. Para santri dan santriwati diajarkan bahwa kebahagiaan manusia itu terletak di dalam amalan agama yang sempurna, dengan kata lain sebahauh apa manusia tersebut mengerjakan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang Allah. Hal ini termaktub di dalam Al-Qur'an pada surah *At-Taubah* ayat 71 yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Q.S. *At-Taubah* (9:71).

¹¹³Nadhar M Ishaq Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyyah* (Bandung: Pustaka Billah, 2007) hal. 137.

¹¹⁴Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013) hal. 128.

Ayat tersebut menjadi asas untuk manusia menjalani kehidupan sesuai dengan yang Allah inginkan terhadap hambanya. Oleh karena itu, dakwah haruslah digencarkan agar insan-insan yang lain juga menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Allah.¹¹⁵

Mengenai latarbelakang pendapat perihal *tabarruj* ini, para pengajar di *Al-Ihsan* memberikan pendapat berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dan semua *Ustâdz* dan *Ustâdzah* yang sudah peneliti temui bermazhabkan Imam Syafi'i dan beraliran *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Dalam pondok pesantren sendiri, untuk pelajaran fiqh mengacu kepada kitab *I'aratut thalibin* dan kitab Tafsir mengacu kepada Tafsir *Jalalain* yang memang kita tersebut diajarkan kepada santri dan santriwati di Pon-Pes *Al-Ihsan*.¹¹⁶

Sebenarnya jika membicarakan jamaah tabligh secara utuh, *Ustâdzah* Tria menjelaskan bahwa perempuan memang seharusnya wajib bercadar, hukumnya bukan lagi sunnah. Namun, pendapat tersebut tidak diikuti oleh semua santriwati, ada beberapa yang memutuskan tidak memakai cadar ketika kembali ke kampung halamannya. Pendapat yang mewajibkan bercadar ini berlandaskan oleh pendapat yang mengatakan bahwa aurat wanita itu ialah seluruh tubuh, bahkan sampai suara wanita juga termasuk aurat.¹¹⁷ Jadi, tempat wanita seharusnya hanya di dalam rumah, tidak melihat laki-laki *ajnabi* dan tidak dilihat oleh laki-laki *ajnabi*,

¹¹⁵ Muhammad Bisri Mustofa, Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh di Kalangan Wanita Dalam PEmbinaan Keluarga Muslim, dalam *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 5.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Zainab Lutfie pada 23 September 2022, di Pon-Pes Al Ihsan puteri Banjarmasin.

¹¹⁷ Hasil wawancara Via Whatsapp dengan Tria Pawestri pada 19 Desember 2022.

sehingga secara otomatis wanita tersebut sudah pasti tidak melakukan *tabarruj*. Hal tersebut selalu *dibayan*-kan ketika masturoh,¹¹⁸ sehingga pendapat tersebut menjadi doktrin bagi santriwati, terlebih yang memang berasal dari keluarga yang bergabung dalam jamaah tabligh.

Selain pelajaran kitab yang diajarkan di dalam pesantren, biasanya ketika ada haflah, atau perayaan lain seperti maulid, Pondok Pesantren *Al-Ihsan* mengundang beberapa *Ustâdzah* lain, seperti Hubabah Zein yaitu keponakan kandung Habib Umar bin Hafiz dari Yaman¹¹⁹ yang sering kali menjadi insirasi bagi santriwati. Selain itu juga ada *Ustâdzah* Halimah Alaydrus dari Jakarta¹²⁰ dan lain sebagainya. Mengenai perempuan tidak boleh dilihat laki-laki tidak hanya semasa hidup saja, hal ini dijelaskan juga oleh *Ustâdzah* Tria bahwa Sayyida Fatimah puteri tercinta Rasulullah melakukan hal serupa yaitu beliau meminta agar ketika beliau meninggal dikuburkannya ketika malam hari dan meminta ahli keluarga sajna yang meangkat jasad beliau. Hal ini menurut *Ustâdzah* Tria dapat menjadi landasan agar perempuan harus selalu menjaga diri. Melihat dan dilihat laki-laki yang bukan mahram saja tidak boleh apalagi bertabarruj dengan tujuan agar mendapat perhatian dan dilihat oleh laki-laki yang bukan mahram jelas sekali hukumnya haram dan tidak mencerminkan wanita muslimah.¹²¹

¹¹⁸ Hasil wawancara Via Whatsapp dengan Tria Pawestri pada 19 Desember 2022.

¹¹⁹ Hasil wawancara Via Whatsapp dengan Tria Pawestri pada 19 Desember 2022.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Zainab Lutfie pada 23 September 2022, di Pon-Pes Al Ihsan puteri Banjarmasin.

¹²¹ Hasil wawancara Via Whatsapp dengan Tria Pawestri pada 19 Desember 2022.